

STRATEGI PENGENDALIAN ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN SAWAH MENJADI KEBUN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN SERUWAY KABUPATEN ACEH TAMIANG

*(Control Strategies for To Conversion of Rice Field To be Oil Palm Plantation in
Seruway District, Aceh Tamiang Regency)*

Yoga Fajar H¹, Ismayani¹, Romano^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak. Strategi yang digunakan untuk pengendalian alih fungsi lahan berdasarkan analisis SWOT berada pada posisi kuadran I yang berarti strategi agresif (SO) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, terdapat 4 strategi untuk mengendalikan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit yaitu : 1) Petani sadar akan pentingnya tanaman pangan terhadap kebutuhan hidup dengan diadakannya penyuluhan kepada petani pemilik lahan sawah; 2) Posisi lahan sawah yang bersebelahan dengan kebun kelapa sawit tidak bisa sembarangan dialih fungsikan karena adanya undang-undang yang kuat untuk mengatur alih fungsi lahan; 3) Produksi yang dihasilkan berkualitas tinggi akan mengurangi kebijakan pemerintah dalam impor beras; 4) Kebutuhan air pada lahan sawah harus cukup untuk menjaga produksi agar tidak menurun. Pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit dapat dikendalikan dengan 2 faktor yaitu pengendalian alih fungsi lahan sawah dengan faktor internal yaitu : 1) Pengendalian alih fungsi lahan sawah dengan faktor internal yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia tentang penerapan teknologi baru untuk mempermudah pekerjaan pertanian sawah dan meningkatkan hasil produksi dan kualitas serta menambah penghasilan, hal ini juga memberikan kemudahan pada petani mengatasi kelemahan seperti sulitnya perawatan tanaman padi dan harga jual gabah yang rendah, dan pengendalian alih fungsi lahan sawah dengan faktor eksternal yaitu : 1) Pengendalian alih fungsi lahan sawah dengan faktor eksternal yaitu dengan adanya pihak pemerintah dan dinas-dinas terkait memberikan penyuluhan tentang peraturan perundang-undangan agraria tentang alih fungsi lahan dan penetapan zona pertanian permanen untuk menjaga ketahanan pangan, serta bantuan subsidi sapi untuk meningkatkan hasil produksi.

Kata kunci: Sawah, Kebun Kelapa Sawit, Alih Fungsi Lahan, Ketahanan Pangan

Abstract. The strategy used to control the conversion of land based on SWOT analysis is at quadrant I position which means aggressive strategy (SO) that is using power to take advantage of opportunities, there are 4 strategies to control the conversion of rice field to be oil palm plantations, that is : 1) Farmers are aware the importance of food crops to the life necessities by conduction counseling to farmers who on rice field; 2) the position of rice field adjacent to oil palm plantation cannot be arbitrarily converted because of the existence of strong laws to regulate the conversion of land; 3) High quality production will reduce government policy in importing rice; 4) water needs on rice field must be sufficient to keep production from decreasing. Controlling the conversion of rice field to be palm oil plantations can be controlled by 2 factors, that is controlling the conversion of rice fields with internal factors; 1) that is by increasing human resource knowledge about the application of new technologies to make it easier rice farming work and increase production, quality and income, this also provides convenience for farmers to overcome weakness such as the difficulty of maintaining rice plants and the low selling price of grain. Controlling the conversion of rice field with external factors : 1) that is existence of government and related agencies which give counseling about agrarians laws for the conversion of land and establishment of permanent agricultural zones to maintain food security, as well as assistance with production subsidies to increase production results.

Keywords: Rice Fields, Oil Palm Plantation, the Conversion of Land, Food Security

PENDAHULUAN

Lahan sawah dianggap masyarakat sebagai barang publik, karena selain dapat memberikan manfaat bagi sang pemilik, juga dapat memberikan manfaat yang bersifat kekeluargaan. Lahan sawah memiliki kegunaan yang luas terkait dengan

manfaat langsung, dan manfaat tidak langsung. Di Indonesia, alih fungsi lahan pertanian merupakan suatu masalah. Alih fungsi lahan pertanian sawah merupakan ancaman terutama untuk ketahanan pangan. Alih fungsi lahan pertanian sawah terus terjadi sampai kepada kategori prihatin dan semakin parah. Secara umum, faktor eksternal dan internal dari petani yang banyak mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah. (Lubis, 2005).

Alih fungsi lahan pertanian sawah merupakan salah satu kegiatan yang banyak terjadi saat ini. Hal ini disebabkan karena seiring dengan keinginan petani untuk menambah penghasilannya tanpa harus bersusah paya dalam kegiatan bertani yang mengakibatkan semakin banyak dan tingginya akan permintaan terhadap lahan yang digunakan untuk lahan pertanian sawah. Dalam hal ini pengguna lahan pertanian sawah akan selalu memaksimalkan penggunaan lahan pertanian miliknya. Kegiatan-kegiatan pertanian pada lahan miliknya yang dianggap tidak produktif dan tidak menambah penghasilan akan selalu digantikan dengan kegiatan lain yang lebih produktif dan menguntungkan (Saili dan Heru, 2012). Hal ini terjadi untuk pemanfaatan lahan yang paling menguntungkan, sehingga terjadinya perubahan manfaat dari lahan tersebut.

Perubahan luas lahan sawah dan kebun sawit beberapa tahun terakhir di Kecamatan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang beberapa tahun terakhir seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Luas Lahan Sawah Dan Luas Kebun Sawit Beberapa Tahun Terakhir Di Kecamatan Seruway Di Kabupaten Aceh Tamiang

No	Tahun	Luas lahan Sawah/Ha	Luas Kebun Sawit/Ha
1	2011	2.506	3.211
2	2012	2.500	3.257
3	2013	1.977	3.780
4	2014	1.970	3.378
5	2015	1.953	3.395
Jumlah luas lahan sawah yang berkurang		553	
Jumlah luas lahan sawit yang meningkat			184

Sumber :Aceh Tamiang dalam angka 2011-2015

Dari data diatas dapat kita lihat setiap tahun terjadinya penurunan luas lahan sawah dan meningkatnya luas kebun kelapa sawit milik rakyat. Dari tahun 2011 sampai dengan 2015 lahan sawah berkurang sebanyak 553 Ha. Dan bertambahnya luas kebun kelapa sawit sebanyak 184 Ha. Pengurangan luas lahan sawah menjadi kebun sawit beberapa tahun terakhir di Kecamatan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang beberapa tahun terakhir seperti terlihat pada tabel 2.

Dari tabel 2 dapat dilihat pada tahun 2013 tercatat paling banyak lahan sawah yang di alih fungsikan oleh masyarakat untuk ditanami kelapa sawit. Sebanyak 533 Ha lahan sawah dialih fungsikan oleh masyarakat menjadi kebun kelapa sawit. Berdasarkan paparan tersebut, maka dalam kajian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai strategi pengendalian alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mampu mengendalikan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Seruway Kabupaten

Aceh Tamiang. 2) Mengetahui strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

Tabel 2. Pengurangan Luas Lahan Sawah Menjadi Kebun Sawit Beberapa Tahun Terakhir di Kecamatan Seruway Di Kabupaten Aceh Tamiang

No	Tahun	Luas lahan Sawah/Ha	Luas Kebun Sawit/Ha	Luas Laha Sawah Yang Berkurang/Ha
1	2011	2.506	3.211	-
2	2012	2.500	3.217	6
3	2013	1.977	3.720	503
4	2014	1.970	3.727	7
5	2015	1.953	3.774	17
Total				533

Sumber :Aceh Tamiang dalam angka 2011-2015

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif sebagaimana yang di ungkapkan L.J Moleong (2011), sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan metode kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok (Syamsudin & Damiyanti, 2011). Untuk menjawab permasalahan pertama metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan hanya dijelaskan sesuai yang terjadi dilapangan, menurut Nawawi (2005) analisis kualitatif adalah data yang terfokus pada penunjukan makna deskripsi dan menggambarkan kata-kata. Untuk menjawab permasalahan kedua dalam penelitian yaitu mengenai strategi pengendalian pada alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit adalah dengan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama adalah menginput atau memasukkan data dengan menggunakan matriks IFE dan matriks EFE, dan tahap kedua adalah tahap pencocokan dengan menggunakan matriks IE (Internal-Eksternal) dan matriks SWOT.

Bobot menunjukkan kepentingan relative dari suatu faktor terhadap suatu strategi pengendalian. Nilai bobot adalah 0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Penentuan bobot dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor strategi internal dan eksternal dengan menggunakan metode perbandingan (Kinneer dan Taylor, 1998). Metode tersebut digunakan untuk penilaian terhadap setiap penentuan faktor- faktor internal dan eksternal. Untuk menentukan nilai setiap faktor menggunakan skala 1,2, dan 3.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dengan faktor internal kekuatan (Streanghts), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness). Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk menjawab permasalahan. Ada 2 macam pendekatan dalam analisis SWOT, yaitu:

1. Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT

Pendekatan kualitatif matriks SWOT menampilkan dalam kotak, yaitu dua paling atas adalah faktor internal (peluang dan ancaman). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil yang timbul sebagai hasil titikpertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

2. Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Data SWOT kualitatif dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan analisis SWOT yang dikembangkan oleh (Pearce dan Robinson, 1997) agar diketahui secara pasti posisi usaha yang sesungguhnya, perhitungan dilakukan setelah melewati tahap analisis eksternal dan internal. Setelah itu dilakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (x) dan faktor O dengan T (y) perolehan angka (x) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka (y) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Kekuatan dan Kelemahan Pada Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit

Analisis faktor kekuatan dan kelemahan pada pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang didasarkan pada analisis faktor internal dan eksternal dari strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit. Berikut data yang merupakan kekuatan dan kelemahan strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit.

Analisis Faktor Kekuatan dan Kelemahan Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit

Faktor internal yang dianalisis pada strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit, menjadi kekuatan (S) dan Kelemahan (W), Untuk mencari bobot dan skor pada tabel IFE. Bobot setiap faktor diperoleh dengan membagi jumlah nilai setiap faktor terhadap jumlah nilai keseluruhan faktor dengan menggunakan rumus ;

$$a_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^n X_i}$$

Keterangan :

A_i = Bobot faktor ke-i

i = 1,2,3,...n

X_i = Nilai faktor ke-i

n = Jumlah faktor

Dari perhitungan tabel 3 total nilai dan skor dari faktor internal pengendalian alih fungsi lahan yang memberika respon terhadap kekuatan dan kelemahan sebesar 2.67. hal ini menunjukkan bahwa untuk mengendalikan terjdinya alih fungsi lahan dapat memanfaatkan kekuatan untuk mengurangi kelemahannya dengan subtotal skor kekuatan 1.93 lebih tinggi dari pada skor subtotal kelemahan 0.74.

Tabel 3. Analisis Matrik Internal IFE (Internal Factor Evaluation) Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths/S)			
1. Pentingnya tanaman pangan terhadap kebutuhan hidup	0.105	4	0.42
2. Potensi tinggi pada petani dalam menjaga ketahanan pangan	0.1	4	0.4
3. Produksi yang dihasilkan berkualitas	0.11	3	0.33
4. Memiliki lahan yang luas dan posisi lahan strategis	0.12	3	0.36
5. Sumber daya manusia dan tenaga kerja yang kompeten	0.105	4	0.42
Subtotal	0.54		1.93
Kelemahan (Weakness/W)			
1. Biaya yang dikeluarkan tinggi			
2. Perawatan yang sulit	0.085	2	0.17
3. Harga jual gabah rendah ditingkat petani	0.095	2	0.19
4. Kebutuhan air yang terbatas	0.09	1	0.09
5. Posisi lahan sawah bersebelahan dengan kebun dan pabrik pengolahan kelapa sawit	0.095	2	0.19
	0.1	1	0.1
Subtotal	0.46		0.74
Total Bobot			2.67
Total Skor	1		

Sumber: Data Primer (Diolah, 2017)

Petani yang memiliki lahan sawah mempunyai kekuatan dikarenakan petani mulai sadar akan pentingnya tanaman pangan terhadap kebutuhan hidup dengan nilai skor 0.42 dan masih adanya kelompok tani yang aktif pada lahan pertanian sawah dengan nilai skor 0.42 dan ini merupakan kekuatan yang harus dipertahankan untuk terus dapat mengendalikan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit.

Faktor internal yang menjadi kelemahan utama berdasarkan skor pada tabel 15 Diatas adalah harga jual gabah yang rendah ditingkat petani dengan skor terendah 0.09 dan kelemahan yang membuat petani mengalih fungsikan lahannya

dikarenakan posisi lahan sawah yang bersebelahan dengan lahan sawit milik perkebunan dengan total skor 0.1, hal ini merupakan kelemahan yang harus segera diatasi agar dapat dikendalikannya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit

Analisis Faktor Peluang dan Ancaman Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit

Faktor eksternal yang di analisis pada strategi pengendalian alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit yang terdiri dari Peluang (O) dan Ancaman (T). Untuk mencari bobot dan skor pada tabel *EFE*. Bobot setiap faktor diperoleh dengan membagi jumlah nilai setiap faktor terhadap jumlah nilai keseluruhan faktor.

Tabel 4. Analisis Matrik Eksternal EFE (Eksternal Factor Evaluation) Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities/O)			
1. Subsidi saprodi petani sawah lebih tinggi dari pada petani kebun kelapa sawit	0.1	4	0.4
2. Pihak pemerintah mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan petani	0.12	4	0.48
3. Kuantita undang-undang yang mengatur alih fungsi lahan sawah yang berlebihan	0.115	2	0.23
4. kelompok tani padi yang saling mensejahterakan sesama petani	0.125	3	0.375
5. adanya teknologi alsintan yang mempermudah pekerjaan petani	0.11	3	0.33
Subtotal	0.57		1.815
Ancaman (Threats/T)			
1. Rentan serangan hama dan penyakit	0.095	4	0.38
2. Banjir yang terjadi pada lahan sawah menyebabkan berkurangnya luas lahan dan area panen	0.085	4	0.34
3. kebijakan pemerintah dalam impor beras	0.105	2	0.21
	0.055	3	0.165
	0.09	2	0.18

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
4. Polusi serta limbah pabrik pengolahan kelapa sawit yang mengganggu pertumbuhan padi			
5. Produksi yang dihasilkan menurun			
Subtotal	0.43		1.275
Total Bobot	1		
Total Skor			3.09

Sumber: Data Primer (Diolah, 2017)

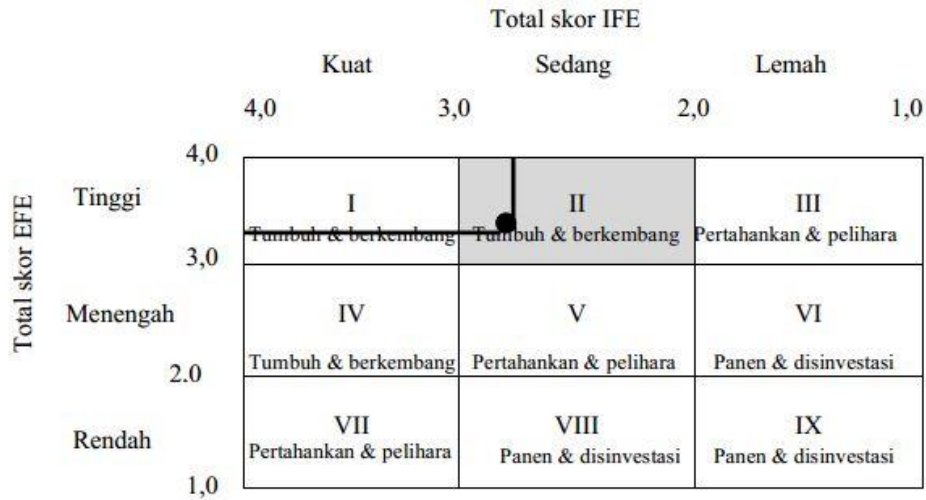
Dari hasil perhitungan tabel 4 diatas total nilai dan skor dari faktor eksternal pengendalian alih fungsi lahan sawah memberikan respon peluang dan ancaman sebesar 3.09, hal ini membuktikan bahwa petani dapat memanfaatkan peluang untuk menghadapi ancaman, dengan subtotal peluang sebesar 1.815 dan ancaman yang memiliki subtotal lebih kecil dengan nilai 1.275

Petani yang memiliki lahan sawah memiliki peluang besar untuk mempertahankan lahan sawahnya agar tidak dialih fungsikan karena adanya pihak pemerintah yang memberikan penyuluhan kepada petani tentang teknologi alsintan dan peraturan pemerintah tentang alih fungsi lahan dengan skor tertinggi yaitu sebesar 0.48 dan petani masih bisa mendapatkan subsidi saprodi untuk tanaman agar tetap terus menanam padi dan tidak mengalih fungsikan lahan sawahnya dengan skor 0.4, hal ini merupakan peluang bagus untuk petani padi.

Faktor eksternal yang menjadi ancaman terbesar skor tertinggi pada tabel 17 diatas adalah rentannya serangan hama dan penyakit pada tanaman padi yang saat ini masih menyerang tanaman padi milik petani dengan skor 0.38 dan kemudian ancaman selanjutnya disebabkan oleh faktor alam yaitu banjir yang terjadi dan dapat meurangi luas area panen dan produksi dengan skor 0.34, kedua hal ini merupakan ancaman yang serius bagi petani padi agar tidak mengubah pola pikir petani untuk mengalih fungsikan lahan pertanian sawahnya menjadi kebun kelapa sawit.

Matriks IE (Internal-Eksternal)

Matriks IE digunakan untuk melihat posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah pada kondisi bertahap dan meningkat suatu alih fungsi lahan yang akan dihadapi. Matriks IE menempatkan pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah dalam sembilan sel. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah dari internal dan eksternal telah teridentifikasi dan diberikan skor. Total skor IFE yang dimiliki petani lahan sawah adalah 2,67 dan total skor EFE adalah 3,09. Total skor dari matriks EFE sebesar 3.09 menggambarkan respon yang diberikan lingkungan eksternal Total skor EFE berada di atas rata-rata dalam memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman. Total skor IFE 2,67 menggambarkan pengendalian alih fungsi berada pada kondisi internal rata-rata, hal ini dapat ditunjukkan pada koordinat 3.09 : 2.67 atau pada matriks IE berikut:



Sumber : Data Primer (2017)

Gambar 1. Diagram Matriks IE (Internal-Eksternal)

Pengendalian alih fungsi lahan berada pada sel II, yaitu pada kondisi tumbuh dan berkembang secara bertahap untuk mengubah pola pikir petani agar tidak mengalih fungsikan lahan pertanian sawahnya menjadi kebun kelapa sawit dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan seperti bantuan saprodi dari pemerintah, petani sadar akan ketahanan pangan untuk keberlangsungan hidup, strategi ini memungkinkan dapat mengatasi kelemahan dan ancaman petani padi agar terkendalinya alih fungsi lahan pertanian sawah.

Pendekatan Kualitatif Analisis SWOT

Berikut ini adalah pendekatan kualitatif setelah dilakukan analisis menggunakan SWOT, yang dapat menentukan strategi apa yang cocok untuk diterapkan agar alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kebun kelapa sawit dapat dikendalikan.

Berbagai alternatif strategi dapat dirumuskan berdasarkan matriks analisis SWOT. Berdasarkan analisis kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*). Terdapat empat macam strategi, yaitu : strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O dan strategi W-T, maka dari keempat strategi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Strategi S-O

Strategi ini adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Adapun strategi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :

- a. Petani sadar akan pentingnya tanaman pangan terhadap kebutuhan hidup dengan diadakannya penyuluhan kepada petani pemilik lahan sawah.

Kekuatan yang dimiliki petani padi seperti kualitas produksi tinggi, dan memiliki lahan yang luas serta strategis dimanfaatkan oleh petani untuk mengambil peluang-peluang seperti kuatnya undang-undang yang mengatur alih fungsi lahan dan adanya penyuluhan kepada petani dari pihak

pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap pengendalian alih fungsi lahan, oleh karena itu untuk mengendalikan alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit dibutuhkan konsep pengendalian seperti (1) Perumusan Perda mengenai perijinan, dan insentif berupa subsidi pertanian sawah untuk meningkatkan kualitas dan produktifitas dengan cara memberikan bantuan pupuk (2) Perumusan Perda mengenai penegakan hukum terhadap pemanfaatan ruang di lahan pertanian yang konservasi(Saili dan Heru, 2012).

Pendekatan Kuantitatif Analisa SWOT.

Setelah dilakukannya identifikasi pada faktor internal dan eksternal melalui matriks IFE dan EFE maka diperoleh angka untuk faktor internal yaitu dengan total kekuatan sebesar 1.93 dan total kelemahan sebesar 0.74 setelah total kekuatan dijumlah dengan total kelemahan sehingga diperoleh nilai sebesar 2.67, selisih antara kekuatan dan kelemahan adalah sebesar 1.19 yang akan menjadi titik pada sumbu X. Faktor eksternal diperoleh angka total peluang sebesar 1.815 dan total ancaman sebesar 1.275, setelah total peluang dijumlah dengan total ancaman sehingga di peroleh angka 3.09 , selisih antara peluang dan ancaman adalah sebesar 0.54 yang merupakan titik pada sumbu Y diagram SWOT.

- a) Faktor kekuatan pengendalian alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit sebesar = 1.93
- b) Faktor kelemahan pengendalian alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit sebesar = 0.74
- c) Faktor peluang pengendalian alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit sebesar = 1.815
- d) Faktor ancaman pengendalian alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit sebesar = 1.275

Posisi strategi pengendalian alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit.

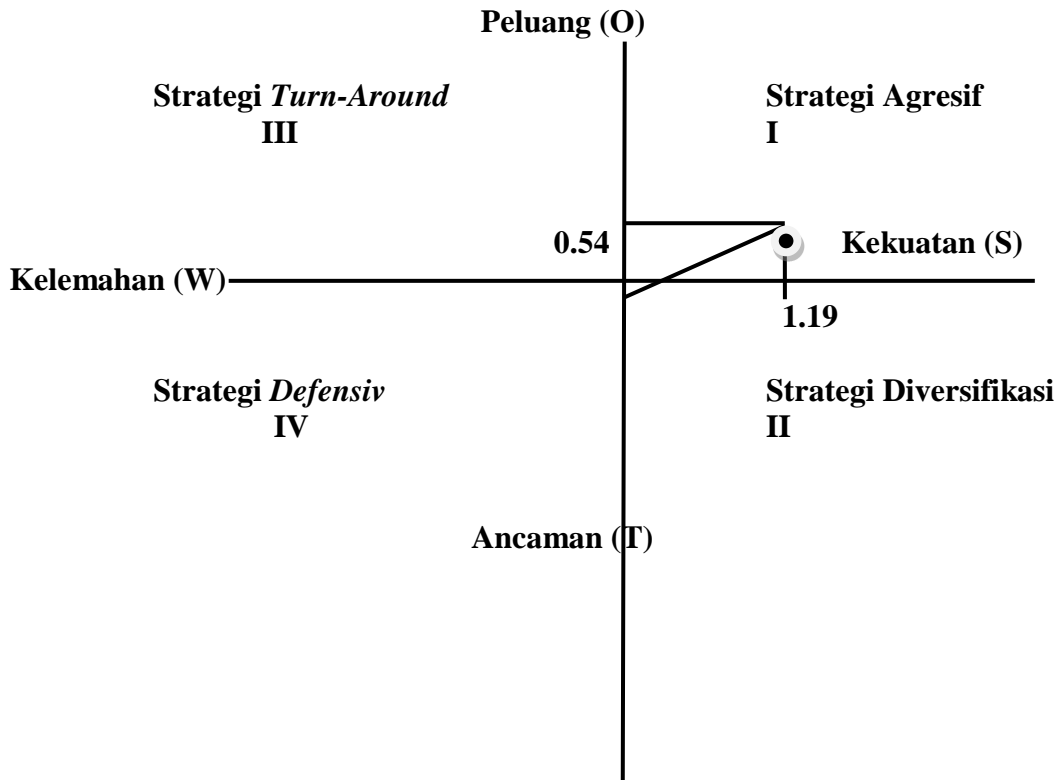
Tabel 5. Perpotongan Keempat Garis Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang Dan Ancaman

Skor Kekuatan – Skor Kelemahan	:	Skor Peluang – Skor Ancaman
1.93 - 0.74 :		1.815 – 1.275
1.19 :		0.54

Sumber: Data Primer (Diolah, 2017)

Dari skor pembobotan tabel 5 diatas selanjutnya diplotkan pada gambar analisa diagram SWOT. Dari perpotongan keempat garis faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman, maka kordinat ini melalui perhitungan pada tabel diatas.

Posisi pengendalian alih fungsi pertanian lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang seperti yang terlihat pada gambar berada pada kuadran 1 yaitu pada posisi strategi S-O, terlihat pada gambar diatas pertemuan garis antara faktor internal dan eksternal terletak pada kordinat (1.19;0.54), yang berarti strategi agresif



Gambar 2. Posisi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Dalam Diagram SWOT

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi yang digunakan untuk pengendalian alih fungsi lahan berdasarkan analisis SWOT berada pada posisi kuadran I yang berarti strategi agresif (SO) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Saran

Diharapkan kepada seluruh petani padi sawah yang ada di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang dapat terus menjaga eksistensi lahan sawahnya guna terwujudnya program pemerintah tentang swasembada pangan. Diharapkan kepada pemerintah agar lebih banyak lagi mengadakan penyuluhan pada petani dengan memberikan ilmu pengetahuan baru serta aturan aturan dalam mengalih fungsikan lahan pertanian sawah, agar dapat dikendalikan, dan untuk terus memberikan subsidi saprodi kepada petani padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statitistik. (2009). Aceh Tamiang Dalam Angka. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Aceh.
 _____ . (2010). Aceh Tamiang Dalam Angka. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Aceh.
 _____ . (2011). Aceh Tamiang Dalam Angka. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Aceh.
 _____ . (2012). Aceh Tamiang Dalam Angka. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Aceh.

- _____. (2013). Aceh Tamiang Dalam Angka. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Aceh.
- _____. (2014). Aceh Tamiang Dalam Angka. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Aceh.
- _____. (2015). Aceh Tamiang Dalam Angka. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Aceh
- BAPPENAS. (2006). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian. Jakarta : Direktorat Pangan Dan Pertanian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- David, F. R. (2006). Manajemen Strategis - Konsep (10 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- David, F. R. (2009). Manajemen Strategis - Konsep (12 ed.). Jakarta: Salemba Empat
- Iqbal, M. Sumaryanto. (2007). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Vol.5 No.2, Juni 2007 : 167-182 Jl. A. Yani No.70 Bogor 16161.
- Iqbal, M. (2007). Kajian Keragaan Dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah Di Provinsi Sulawesi Selatan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Agric. Vol.19. No.1.
- Irawan, B. (2005). Konversi Lahan Sawah, Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya dan Faktor Determinan. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol.23. No.1, 1 Juli 2005 : 1-18.
- Irawan, B. S. Friyatno. (2002). Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya. Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis SOCA: Vol.2 No.2 : 79 – 95. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.
- Isa. Iwan. (2004). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian. Jakarta: Badan Pertanahan Nasional (2004).
- Kinnear, T. C., & Taylor, R. (1998). Riset Pemasaran (3 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Lestari, T. (2009). Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lexy J. Moleong (2011). Metodologi penelitian kualitatif Publisher: Bandung: Remaja Rosdakarya Stock, Library of State University of Malang.
- Lubis, A. E., (2005). Perencanaan Koorporasi Peningkatan Ketahanan Pangan Di Propinsi Sumatera Utara. Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Utara, Medan.
- Mustopa, Z. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ni Luh Made Kusuma Paramita Dewi, I Dewa Putu Oka Suardi, I Dewa Gede Raka Sarjana. (2017). Peran Aspek Kelembagaan Subak dalam Konteks Pengendalian Alih Fungsi Lahan(Kasus Subak Semat, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung). Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana Jl. PB. Sudirman Denpasar 80233. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN: 2301-6523 Vol. 6, No. 1, Januari 2017.

- Pearce, John A. Robinson, Richard B. (1997). Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT. Jakarta: Selemba Empat
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Jakarta.
- Pewista, Ika. (2011). Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Yogyakarta.
- Saili, I. dan Heru, P. (2012). Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Wilayah Kabupaten Siak-Riau. TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA Vol. 1, No. 1, (2012) 1-3.
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, P.S. (1996). Alih Fungsi Tanah Pertanian dan Langkah-Langkah Penanggulangannya. Dalam Prosiding Lokakarya “ Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air”: Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras: 121 - 134. Hasil Kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor.
- Syamsuddin, dkk. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- WIRARAJA. I.G.J., WINDIA.I.W dan SUDARTA. I.W. (2016). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Petani Pemilik terhadap Kehidupan Rumah Tangganya (Studi Kasus di Subak Lange, di Kawasan Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas UdayanaJL. PB Sudirman Denpasar 80232. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN: 2301-6523 Vol. 5, No. 2, April 2016.
- Yulaelawati, Ella dan Usman Syihap. (2008). Mencerdasi Bencana Banjir .Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.